

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk dapat memajukan, merubah, membenahi pengetahuan dan kemahiran. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan manusia ini individu atau kelompok mengadakan bimbingan untuk mengajar dan mengikuti latihan. Untuk kedepannya pelaksanaan kegiatan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu (Zainuddin, 2008).

Pendidikan abad 21 merupakan zaman pengembangan keterampilan yang disertai dengan pembangunan kompetensi untuk menciptakan era baru (Mourtzis, 2018). Perkembangan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, membuat pendidikan dituntut untuk bisa merespon lebih cepat terhadap perubahan yang sekarang ini sedang berlangsung di masyarakat. Dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi serta bersaing dengan negara lain. Agar lembaga pendidikan tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman, khususnya untuk ketenagakerjaan, maka lulusannya diwajibkan untuk memiliki *skill communication*, interpersonal, *leader* (kepemimpinan), kerja sama, disiplin ilmu, menganalisis, paham globalisasi, terlatih dan bermoral. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Binkley (Griffin, McGaw & Care, 2012: 18), ada 10 kecakapan/keterampilan abad 21 dalam 4 kelompok yang wajib untuk diketahui dan dipelajari oleh manusia, yakni: cara berpikir (berpikir inovatif dan kreatif, berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah), cara bekerja (*skill communication* yang baik dan kolaborasi), *skill* dalam menggunakan informasi dan teknologi, *skill* berinteraksi baik lokal atau global, kehidupan dan karir, tanggung jawab personal atau sosial terhadap budaya.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang agar bisa mendapatkan perubahan sifat dan tingkah laku untuk bisa menjadi lebih baik dalam menimba pengetahuan, kemantapan, kemahiran, serta selalu bertingkah laku positif. “Belajar merupakan transformasi tingkah laku, sedangkan tingkah laku

merupakan suatu perbuatan yang dapat dilihat atau dihasilkan dari beberapa aktivitas yang bisa diamati” pernyataan tersebut oleh Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely di bukunya yang berjudul *Teaching and Media a Systematic Approach* tahun 1971 (Arsyad, 2011).

Guru mempunyai tugas penting dalam proses pemberian pengetahuan kepada siswa. Guru menjadi orang penting yang posisinya berada di garis paling depan untuk pembelajaran baik di kelas maupun di rumah. Guru ditekankan harus mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang dialami siswa baik akademik maupun nonakademik (Hilmi, 2016).

Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak guru yang kurang disukai oleh para siswanya. Faktor penyebabnya adalah dikarenakan proses pembelajaran yang membosankan, menegangkan atau siswa kurang paham dan sulit dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Tiap guru dan siswa tentunya memiliki kecenderungan tersendiri dalam menyampaikan materi ataupun untuk menyerap materi yang diberikan. Sekiranya guru dan siswa bisa saling memahami kecenderungan gaya mengajar maupun gaya belajar yang sesuai dengan *personality* (kepribadian) atau diri mereka, sudah pasti akan bisa memaksimalkan potensi masing-masing dan menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Masing-masing dari guru dan siswa dapat lebih menempatkan atau menyesuaikan diri dalam berbagai suasana belajar di kelas, baik terhadap guru atau siswa yang memiliki tipe kepribadian berbeda. Biasanya tipe kepribadian yang sama atau cocok antara guru dengan siswa dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Siswa yang merasa cocok dengan gaya mengajar gurunya biasanya lebih mudah dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan dalam jangka waktu lama, mengaplikasikannya secara efektif, antusias untuk diajar dan secara umum lebih bersikap positif saat guru yang bersangkutan mengajar (Sulistyaningrum, 2006). Menganalisis faktor yang disukai siswa dari guru mereka, seperti usia, lama mengajar dan penguasaan mata pelajaran.

Maka dari itu, dibutuhkan sistem perhitungan tingkat kecocokan belajar antara guru dengan siswa demi meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dan meningkatkan proses belajar siswa. Yang pertama adalah, menentukan

Dewi Arni Sari, 2020

**IMPLEMENTASI METODE AHP PADA SISTEM PENGUKURAN TINGKAT KECOCOKAN BELAJAR ANTARA GURU DENGAN SISWA BERDASARKAN LEARNING STYLE SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecenderungan tipe kepribadian untuk mengetahui gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Kemudian melakukan sistem penilaian kinerja guru oleh siswa, dan sebaliknya guru juga menilai siswa selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan nilai (angka) dan perilaku siswa. Saling menilai antara guru dengan siswa, memiliki tujuan untuk melihat apakah tipe kepribadian dapat mempengaruhi tingkat kecocokan belajar antara guru dengan siswa. Tujuan lainnya adalah agar guru bisa meningkatkan atau mengganti metode pembelajaran (cara mengajar efektif) yang sekiranya disukai siswa, sehingga dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam memahami materi di kelas.

Pendidikan abad 21 berbasis *Problem Solving* praktek diterapkan di SMK, karena ilmu atau materi yang diterapkan hanya 30% dan 70% adalah praktek. Pendidikan abad 21 di SMK adalah tentang kematangan pengalaman siswa. Pengalaman terbagi menjadi 2, yaitu *hands on* (dialami), *minds on* (kognitif). Landasan hukum pendidikan abad 21 yakni: *Collaboration* Performance bersama guru dan *Problem Solving*. Guru SMK memiliki kewajiban untuk memperkaya siswa dalam pengalaman, lebih sebagai *coach* (pelatih) dibandingkan sebagai guru, karena di SMK lebih dominan praktek (melatih). Peran guru di SMK, sebagai guru 30% dan *coach* (pelatih) 70%, oleh karena itu dibutuhkan kecocokan antara pelatih dengan yang dilatih. Perbedaan mendasar antara guru SMA dan SMK adalah, guru SMA lebih ke konseptual, sedangkan guru SMK lebih ke praktek.

Cara untuk mengetahui tipe kepribadian guru dan siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) inventori. MBTI merupakan suatu preferensi psikologi yang dikembangkan oleh Katharine Briggs dan Isabel Myers yang berdasar pada teori Typology C. G. Jung. MBTI merupakan tes psikologi untuk membantu suatu individu dalam memahami tipe kepribadian yang ada pada dirinya. Pemahaman tipe kepribadian tidak akan membatasi seseorang, akan tetapi justru membantu untuk mengenali keunikan, kekuatan, potensi dan motivasi serta bidang dalam diri individu yang perlu dikembangkan. Pada penelitian ini membutuhkan MBTI yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar dan gaya mengajar yang sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing (Myers, 1997).

Dewi Arni Sari, 2020

**IMPLEMENTASI METODE AHP PADA SISTEM PENGUKURAN TINGKAT KECOCOKAN BELAJAR ANTARA GURU DENGAN SISWA BERDASARKAN LEARNING STYLE SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MBTI merujuk pada empat pasang tipe kecenderungan tipe kepribadian yang terdiri atas 8 preferensi kepribadian, yaitu 1) *Perceiving* (P), 2) *Intuition* (I), 3) *Sensing* (I), 4) *Feeling* (F), 5) *Extravert* (E), 6) *Thinking* (T), 7) *Introvert* (I), 8) *Judging* (J). Empat pasang tipe kecenderungan *personality* tersebut akan mengidentifikasi seseorang dalam sebuah tipe kecenderungan *personality* yang semuanya dikelompokkan dalam 16 tipe MBTI yang berbeda (Myers, 1997).

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menentukan kecocokan antara guru dengan siswa, oleh karena itu perlu adanya suatu metode yang mampu mengatasi masalah tersebut. Metode tersebut adalah sistem pendukung keputusan dalam bentuk *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

*Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah metode yang dikembangkan oleh seorang ahli matematika yang bernama Thomas L. Saaty. Metode ini dibuat untuk menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan cara melakukan perbandingan berpasangan antara kriteria atau antara alternatif.

Dalam menentukan kecocokan antara guru dan siswa, dengan menggunakan metode AHP tentunya membutuhkan beberapa kriteria yang ada pada siswa dan guru. Kriteria pada siswa didasari oleh *personality* (sifat kepribadian) dan *learning style* (gaya belajar).

Penulis merancang dan membuat suatu sistem rekomendasi kecocokan antara guru dan siswa, menggunakan metode AHP yang nantinya dapat membantu pihak sekolah atau guru untuk membuat kebijakan baru dalam mengganti atau mengembangkan metode pembelajaran (cara mengajar efektif) agar memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan dan termotivasi (semangat) untuk belajar dengan guru yang bersangkutan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di tuliskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran metode AHP dalam menghitung kecocokan guru dan siswa?

2. Bagaimana cara menentukan *learning style* siswa dan *teaching style* guru pada prinsip *Myers Briggs Type Indicator (MBTI)*?
3. Bagaimana Kriteria dan tipe kepribadian guru yang mempengaruhi kecocokan guru dan siswa?
4. Apakah kecocokan guru dan siswa mempengaruhi peningkatan nilai belajar siswa?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan metode AHP untuk menghitung kecocokan belajar antara guru dengan siswa.
2. Menentukan *learning style* siswa dan *teaching style* guru yang mengacu kepada prinsip *Myers Briggs Type Indicator (MBTI)*.
3. Melihat kriteria dan tipe kepribadian guru yang mempengaruhi kecocokan belajar antara guru dan siswa.
4. Melihat pengaruh tipe kepribadian siswa dan gaya mengajar guru terhadap peningkatan nilai belajar siswa.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) adalah untuk membantu menentukan tipe kepribadian guru dan siswa. Data tipe kepribadian tersebut nantinya akan digabungkan dengan data kriteria dan alternatif AHP untuk menghitung kecocokan guru dan siswa.
2. Manfaat metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) adalah untuk membantu menentukan prioritas kriteria guru yang dipilih oleh siswa dan prioritas alternatif yang dipilih oleh kepala sekolah, sehingga nantinya semua data prioritas tersebut dapat digunakan untuk menghitung kecocokan belajar antara guru dengan siswa.

Dewi Arni Sari, 2020

IMPLEMENTASI METODE AHP PADA SISTEM PENGUKURAN TINGKAT KECOCOKAN BELAJAR ANTARA GURU DENGAN SISWA BERDASARKAN LEARNING STYLE SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.
2. Tempat penelitian adalah di SMK PU Bandung.
3. Kriteria yang digunakan dalam memilih dan menentukan guru adalah kepribadian siswa dan guru (gaya belajar dan gaya mengajar), pengalaman guru dalam mengajar, mata pelajaran yang dikuasai oleh guru.
4. Menggunakan metode AHP untuk menentukan tingkat kecocokan antara guru dan siswa.
5. Menggunakan prinsip *MBTI (Myers Briggs Type Indicator)* dalam menentukan tipe kepribadian guru dan siswa.
6. Pada penelitian ini, faktor tingkat kesukaran konten pembelajaran tidak dijadikan sebagai acuan dalam perhitungan kecocokan belajar antara guru dengan siswa.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran umum dari skripsi yang disusun. Sistematika skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini adalah bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab bagian ini, peneliti menekuni pustaka acuan ilmiah seperti jurnal dan paper untuk mendapatkan data/informasi tentang cara belajar siswa, cara mengajar guru, kepribadian guru dan siswa, serta metode, teori tentang *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, sistem pendukung keputusan, pengembangan *software* dan desain

perangkat lunak (*software*) yang akan membantu penelitian yang sedang dilaksanakan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian bab ini terdiri dari tahap-tahap observasi , alat dan bahan yang akan digunakan selama observasi, metode pengembangan *software*, metodologi penelitian yang dilaksanakan, alat dan bahan serta jadwal penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi hasil observasi yang telah dilaksanakan dan membahas/mengurai komposisi/sistem yang dibuat serta menghitung tingkat keberhasilannya dalam menjawab permasalahan yang ingin diselesaikan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian bab ini menguraikan semua inti yang merupakan jawaban dari penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan, serta berisi saran yang bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

